

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membangun ekonomi yang kuat di tingkat desa adalah langkah krusial dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Kemandirian desa dan peningkatan ekonomi masyarakat harus menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan, dengan memperhatikan pembangunan infrastruktur, pelatihan, pengembangan usaha, dan partisipasi aktif masyarakat desa dalam proses pembangunan (Suranny, 2020). Dengan demikian, pengembangan ekonomi desa yang sangat tepat untuk dikembangkan adalah pada sektor pariwisata. Karena pariwisata pedesaan mengembangkan potensi alam, sumber daya manusia, dan budaya yang ada, dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, menghabiskan waktu, dan mengalami kehidupan pedesaan yang asli (Kristiansi et al., 2021).

Sektor pariwisata perannya sangat besar bagi seluruh dunia, karena industri pariwisata menjadi salah satu rantai ekonomi yang Panjang. Industri pariwisata dimulai dari biro perjalanan, jasa angkut, perhotelan, restoran, kerajinan tradisional, teknologi, alam, dan sebagainya itu merupakan rantai ekonomi yang panjang. Kemudian pariwisata menjadi primadona bagi Indonesia, karena sektor pariwisata menyumbangkan devisa yang besar bagi negara Indonesia, dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar destinasi atau masyarakat luar, serta pariwisata juga sangat bersahabat dengan alam, lingkungan sekitar. Pariwisata Indonesia sangat beragam dan menarik. Banyak sekali potensi yang sangat bagus untuk di ekspos, mulai dari kekayaan alam yang indah, kebudayaan yang unik, dan makanan khas daerah yang beragam. Maka dari itu, tidak heran jika setiap tahun atau bahkan setiap hari ada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang selalu mengunjungi destinasi wisata di Indonesia. Dengan berbagai potensi yang dimiliki setiap daerah di Indonesia, masyarakat yang sadar akan potensi daerahnya masing-masing berbondong-bondong untuk mengoptimalkan daerahnya menjadi tujuan wisata dan membangun kawasan wisata atau sering disebut juga dengan desa wisata. Desa wisata adalah suatu kelompok kecil wisatawan yang menikmati dan

menetap beberapa hari untuk menikmati suasana desa serta belajar memahami pedesaan.

Desa wisata menjadi tren saat ini, banyak sekali wisatawan ingin berkunjung ke desa wisata untuk melihat berbagai keindahan alam serta budaya setempat mereka. Dengan program desa wisata ini masyarakat bisa mengenalkan keindahan alam, budaya mereka kepada wisatawan. Wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, karena desa wisata memiliki konsep saling integrasi antara kebudayaan yang melekat pada masyarakat, tersedianya akomodasi, atraksi dan lain sebagainya (Prihastha & Suswanta, 2020). Dengan begitu, Pengembangan desa wisata ini dapat berdampak pada penghasilan masyarakat, pendapatan pemerintah daerah (Arun et al., 2018; Endah, 2020), dan menjadi solusi untuk mengurangi kemiskinan dan tetap melestarikan desa tanpa merusak alam atau budaya yang ada (Prihastha & Suswanta, 2020).

1. Desa wisata mengusung konsep pariwisata berkelanjutan dengan melestarikan lingkungan, melestarikan budaya, serta bermanfaat bagi masyarakatnya. Indonesia memiliki banyak sekali desa wisata yang sudah terdaftar di *website* resmi Kemenparekraf jadesta.kemenparekraf.go.id. Dalam *website* tersebut terdapat empat kategori desa wisata, yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Pada tahun 2024, khususnya Jadesta daerah Jawa Barat terdiri dari 1 desa wisata yang berkategori mandiri, 18 berkategori maju, 67 berkategori berkembang dan 379 berkategori rintisan. Saat ini, hanya 18 desa wisata di Kabupaten Sumedang yang tercatat di *website* Jadesta Kemenparekraf, namun seluruhnya masih berstatus sebagai desa wisata rintisan. Salah satu contohnya adalah Desa Wisata Pasirnanjung Geulis yang diklasifikasikan sebagai desa wisata rintisan, karena Desa Wisata Pasirnanjung Geulis masih berupa perkembangan menjadi destinasi wisata, masih sedikit wisatawan yang datang, sarana prasarana masih terbatas, masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap desa wisata, masih sangat perlu pendampingan dari pihak pemerintah maupun swasta, masih menggunakan dana desa untuk pengembangan, pengelolannya masih bersifat lokal (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021).

Desa wisata ini terletak di Desa Pasirnanjung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Letaknya sangat strategis dekat dengan jalan Nasional Bandung-Garut serta akses menuju Desa Wisata Pasirnanjung sudah bagus dan mudah dijangkau oleh kendaraan. Desa Wisata Pasirnanjung ini sudah diresmikan pada tanggal 02 Februari 2022 oleh Kepala Desa Pasirnanjung serta Kepala Bidang Pariwisata Disparbudpora Sumedang, Ibu Susi Herawati dan Bapak Ellan R Nagari. Tujuan dari pembentukan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis adalah meningkatkan posisi serta peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan.

Pengembangan desa wisata dilaksanakan berdasar pada potensi sumber daya, melestarikan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal yang mendapat keuntungan dan manfaat, serta menawarkan kesan yang mendalam terhadap wisatawan yang datang mengunjungi desa wisata (Herdiana, 2019). Desa wisata pastinya memperhatikan keseimbangan dan keselarasan antara pemangku kepentingan seperti komunitas lokal, instansi pemerintah, pelaku industri, organisasi non-pemerintah, pengelola destinasi dan wisatawan, karena pemangku kepentingan ini menjadi peranan penting dalam pengembangan desa wisata (Nugraha, 2021). Maka dari itu, pengembangan desa wisata ini berfokus pada potensi sumber daya, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, dengan melibatkan kolaborasi pemangku kepentingan.

Berdasarkan dengan tujuan dari pembentukan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis adalah meningkatkan posisi serta peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Maka dari itu, untuk mempersiapkan desa menjadi Desa Wisata, masyarakat setempat perlu berpartisipasi dalam prosesnya. Mereka dapat memulai dengan mengidentifikasi potensi desa untuk pariwisata, seperti sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia. Setelah itu, mereka perlu mengembangkan program pariwisata yang dapat menarik wisatawan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Namun, disisi lain timbul berbagai persoalan dalam mengembangkan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis. Selama berjalannya pengelolaan desa wisata ini tidak banyak perubahan yang berdampak pada masyarakat sekitar, serta tidak banyak berdampak pada destinasinya sendiri. Seperti belum adanya pengelolaan tiket, masih kurangnya

atraksi, tidak adanya data pengunjung dan lain sebagainya. Di dalam permasalahan ini disinyalir masyarakat kurang dalam berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis. Padahal di Desa Pasirnanjung ini terdapat pabrik rumahan keripik singkong yang bisa menjadi ciri khas atau oleh-oleh yang berdampak bagi perekonomian masyarakat, serta setiap bulan diadakan pertandingan domba yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Pasirnanjung Geulis.

Tabel 1-1 Hasil Google Form Pra Penelitian

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda mengetahui Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?	45	30
2.	Apakah Anda setuju untuk ikut berpartisipasi mengembangkan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?	52	23
3.	Apakah Anda pernah mengunjungi Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?	30	45
4.	Apakah Anda mengetahui kriteria Desa Wisata?	36	39

Sumber : (Olahan Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 sebanyak 75 responden menyatakan 45 responden mengetahui Desa Wisata Pasirnanjung Geulis, sedangkan 30 responden tidak mengetahui adanya Desa Wisata Pasirnanjung Geulis. Masyarakat banyak yang sudah tahu akan adanya desa wisata tersebut, karena akses yang mudah dijangkau oleh kendaraan serta akses jalan yang sudah bagus. Maka dari itu sebagian besar pastinya sudah pernah melihat atau mengetahui Desa Wisata Pasirnanjung Geulis. Namun, pada pertanyaan nomor 3, sebaliknya sebagian besar wisatawan tidak pernah mengunjungi Desa Wisata Pasirnanjung, meskipun pada pertanyaan pertama banyak wisatawan yang sudah mengetahui keberadaan Desa Wisata Pasirnanjung

Sebanyak 52 responden sepakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pasirnanjung Geulis, sementara 23 responden tidak setuju untuk ikut serta. Fakta ini menunjukkan pentingnya memberikan edukasi tentang kriteria desa wisata, seperti identifikasi aspek penting seperti keberlanjutan lingkungan, kearifan

lokal, partisipasi masyarakat, dan pemasaran yang efektif. Selain itu, melalui pengembangan desa wisata ini, masyarakat juga dapat mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai budaya, warisan, serta keunikan yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sehingga berdampak positif pada masyarakat sekitarnya.

Aktivitas yang menunjukkan keramahan terhadap pengunjung dapat memberikan nilai tambah bagi suatu destinasi wisata (Suranny, 2020). Pengunjung cenderung akan kembali ke destinasi wisata tersebut jika mereka merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Keberhasilan desa wisata dalam menghasilkan keuntungan ekonomi juga didukung oleh daya tarik wisata yang dimiliki. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam desa tersebut, seperti menyediakan *homestay*, rumah makan, souvenir, pemandu wisata, dan layanan lainnya, dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan. Hal ini berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan mendorong kesejahteraan mereka. Pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Contoh. Sedangkan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Wonolopo belum mencapai tingkat optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemajuan dalam pengembangan komponen-komponen pariwisatanya (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Konsep pengembangan pariwisata lokal melalui desa wisata untuk memanfaatkan potensi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik jika partisipasi masyarakat belum optimal (Prihastha & Suswanta, 2020). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan bersama pemerintah dan kelompok pengelola wisata. Selain itu, peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata juga perlu terus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga saran untuk terus meningkatkan dan mendukung pengembangan desa wisata, yaitu: 1) Peningkatan partisipasi masyarakat akan memberikan manfaat yang lebih baik bagi masyarakat itu sendiri, 2) Peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat, terutama dalam bidang

teknologi, akan membantu mereka mengikuti perkembangan zaman, dan 3) Masyarakat dan pengelola wisata perlu terus berinovasi dalam mengembangkan wisata yang berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan pelestarian alam, budaya, dan tradisi sebagai daya tarik utama desa wisata.

Jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya berkat dukungan dari pendekatan Penta Helix (Winarno et al., 2021). Desa-desa wisata berkembang dengan fokus yang berbeda tergantung pada apakah negara tersebut dikategorikan sebagai maju atau berkembang (Rosalina et al., 2021). Di negara maju, lokasi menjadi fokus utama yang menentukan, sementara di negara berkembang, pembangunan berkelanjutan dan aspek berbasis masyarakat menjadi lebih penting. Dalam literatur terkait negara berkembang, perhatian diberikan pada pembangunan berkelanjutan dan bagaimana masyarakat setempat terlibat dalam pengembangan desa wisata. Di sisi lain, di literatur yang terkait dengan negara maju, lebih banyak penekanan diberikan pada dimensi pengalaman bagi wisatawan (Rosalina et al., 2021).

Studi yang berjudul "*Distribution of Rural Tourism Development in Geographical Space: a Case Study of 232 Traditional Villages in Shaanxi, China*" menggunakan metode geografi kuantitatif dan sistem informasi geografis (GIS). Studi ini menunjukkan bahwa lingkungan alam, sosial, ekonomi, urbanisasi, sejarah, budaya, dan transportasi (Xu et al., 2021) adalah semua komponen yang sangat penting untuk kemajuan pariwisata pedesaan.

Penelitian yang berjudul "*Research on Driving Factors and Mechanism of Minority Village Tourism Development in Guizhou Province*" metode campuran digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen yang diteliti memiliki efek positif yang signifikan terhadap pertumbuhan desa wisata di provinsi tersebut (Chen et al., 2023).

Penelitian berjudul "*Rural Tourism Resource Management Strategies: A Case Study Of Two Tourism Villages In Bali*" menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa adat dan masyarakat lokal harus terlibat dalam

menjaga kendali atas sumber daya agar tenaga kerja dan infrastruktur dapat digunakan secara efektif (Devi et al., 2023).

Studi "*Navigating the Early Stages of a Large Sustainability-Oriented Rural Tourism Development Project: Lessons from Traena, Norway*" menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menyajikan analisis tentang pengembangan pariwisata pedesaan yang berfokus pada keberlanjutan (Mwesiumo et al., 2022).

Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui cara yang tepat untuk membangun desa wisata. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Potensi Desa Wisata Pasirnanjung Geulis". Penelitian ini memfokuskan pada Desa Pasirnanjung Geulis sebagai contoh kasus untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan dalam konteks desa wisata untuk memberikan panduan dan wawasan yang berharga untuk pengembangan desa wisata secara keseluruhan. Penelitian ini mengusung konsep Jadesta Jejaring Desa Wisata, yang belum pernah diteliti sebelumnya, dengan penekanan khusus pada Desa Wisata Pasirnanjung Geulis. Tujuan dari konsep Jadesta adalah untuk menggabungkan semua aspek pariwisata desa, seperti pemandangan alam, kebiasaan lokal, dan keahlian penduduk asli, ke dalam rute wisata yang kuat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang dapat diajukan :

1. Bagaimana gambaran Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?
2. Bagaimana potensi Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?
3. Bagaimana pengembangan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi gambaran menyeluruh tentang Desa Wisata Pasirnanjung Geulis.
2. Mengidentifikasi potensi Desa Wisata Pasirnanjung Geulis.
3. Mengidentifikasi langkah-langkah yang telah dilakukan atau perlu dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Pasirnanjung Geulis.

1.4 Manfaat

Setelah melakukan penelitian di Kawasan Desa Wisata Pasirnanjung, maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi peneliti sendiri, manfaat penelitian ini menambah wawasan serta bisa turut berkontribusi secara langsung di desa wisata ini.
2. Bagi pengelola, ada bahan masukan bagi pengelola untuk desa wisata.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini bisa menjadi acuan pemerintah untuk mendorong desa wisata yang ada di Sumedang.
4. Bagi masyarakat, masyarakat sekitar dapat paham apa saja potensi yang ada di desa wisata Pasirnanjung.
5. Bagi Pembaca, manfaat ini semoga menjadi bahan informasi untuk melakukan penelitian terkait desa wisata.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, maka struktur organisasi penulisan ini sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan : dalam Bab I ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka : Pada Bab II ini terdapat teori-teori menurut para ahli atau kajian teori, kemudian penelitian terlebih dahulu dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Objek dan Metode Penelitian : Bab III ini berisi tentang objek desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan : Bab IV ini mengenai hasil-hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi : Bab V mengevaluasi relevansinya bagi teori atau praktik, dan menyarankan penelitian tambahan, kebijakan, atau kegiatan yang relevan berdasarkan temuan.